

Media Sosial Dan Polarisasi: Tantangan Baru Toleransi Beragama Di Kalangan Generasi Muda Muslim Indonesia

Alya Ul Widad¹, Alif Qatarina Amir², Rizma Nadyal Kaffi³, Ach. Zamzami Muntaha Ridwan⁴, M. Qomarul Huda⁵

¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email: ¹alya.widadd@gmail.com, ²alifqatarina@gmail.com, ³rizmanadyalkaffi@gmail.com,

⁴lilyalan875@gmail.com, ⁵emqohu@uinkediri.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran media sosial dalam membentuk toleransi dan polarisasi beragama di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis mekanisme polarisasi digital, pergeseran otoritas keagamaan di ruang daring, serta transformasi wacana pluralisme di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis artikel ilmiah mutakhir, laporan resmi, dan buku akademik terkait keberagamaan digital, algoritma media sosial, dan moderasi beragama yang terbit pada periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, polarisasi keagamaan terjadi melalui mekanisme filter bubble, echo chamber, dan intervensi algoritma yang mempersempit paparan terhadap sudut pandang berbeda. Kedua, terjadi pergeseran otoritas keagamaan menuju sumber berbasis algoritma yang melahirkan fenomena algorithmic religion dan santri without pesantren. Ketiga, terdapat kontradiksi antara tingginya indeks toleransi dalam survei formal dengan meningkatnya intoleransi dalam wacana digital. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan literasi digital kritis, revitalisasi otoritas keagamaan di ruang digital, serta kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat toleransi beragama di era digital.

Kata Kunci: Polarisasi Media Sosial, Toleransi Beragama, Algorithmic Religion, Literasi Digital, Generasi Muda Muslim.

PENDAHULUAN

Bagi generasi muda Muslim Indonesia, media sosial bagaikan pisau bermata dua. Di satu sisi, platform digital membuka akses tak terbatas pada pengetahuan dan ekspresi keagamaan; di sisi lain, ruang yang sama perlahan menjelma medan pertarungan wacana yang mempertajam batas-batas identitas dan merenggangkan ikatan kebersamaan lintas iman. Ironi keberagamaan digital kian terasa ketika hasil Survei Indeks Kualitas Kehidupan Beragama Umat Islam 2025 yang dilakukan Kementerian Agama justru mencatatkan generasi Z sebagai kelompok paling toleran (dengan indeks pengamalan toleransi 79,65) sekaligus yang paling unggul dalam literasi Al-Qur'an di antara generasi lainnya.¹ Namun di waktu yang sama, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag melaporkan bahwa lebih dari 181.000 konten bermuatan ekstremisme

¹ Muhammad Iqbal Juliansyahzen, "HYBRID YOUNG-MUSLIM: Intersection Manhaj, Political Identity, and Modernity through Social Media," *Ijtima' iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 2 (September 2021): 118–31, <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v6i2.6045>.

dan intoleransi telah diblokir sepanjang tahun 2024. Ruang digital yang semestinya menjadi wahana pertemuan dan dialog justru tak jarang berubah menjadi arena konfrontasi, di mana narasi keagamaan yang dulu menyejukkan berganti menjadi bahan bakar provokasi yang dipompa oleh algoritma yang lebih mengutamakan keterlibatan emosional ketimbang kebenaran.²

Ancaman ini tidak muncul dari ruang hampa. Media sosial terbukti menjadi jalur paling cepat dan paling sulit dikendalikan dalam penyebaran radikalisme dan intoleransi, di mana individu dapat terpapar secara mandiri tanpa kontak langsung dengan kelompok radikal fenomena yang disebut sebagai lone wolf. Kerentanan ini sangat tinggi pada kelompok usia 11-26 tahun, dengan kecenderungan generasi muda memperoleh pemahaman keagamaan langsung dari platform digital tanpa melalui proses verifikasi keilmuan yang memadai. Para pemimpin agama dan peneliti pun menyoroti dengan tajam munculnya fenomena algorithmic religion, yaitu orientasi keagamaan yang dibentuk oleh sistem algoritma dan kecerdasan buatan, di mana lebih dari 60 persen populasi Indonesia yang didominasi generasi muda memperoleh pemahaman agama bukan lagi dari ulama atau lembaga otoritatif, melainkan dari rekomendasi mesin pencarian dan media sosial.³

Proses pergeseran otoritas keilmuan ini semakin diperparah oleh maraknya "ustadz medsos" (penceramah dadakan tanpa sanad keilmuan yang jelas) yang memiliki ribuan pengikut dan kerap lebih didengar ketimbang nasihat kiai ber-sanad. Sebagaimana ditegaskan dalam sebuah penelitian terbaru tentang instant preachers, ketiadaan bimbingan guru yang kompeten membuat pemahaman keagamaan seseorang rentan terhadap sikap superioritas, praktik takfir, dan kecenderungan untuk membenarkan diskriminasi.⁴

Lanskap keberagaman digital generasi muda Muslim Indonesia tidak dapat dipahami tanpa membedah mekanisme teknis yang menggerakkannya. Dua konsep kunci dalam kajian media digital (filter bubble dan echo chamber) memberikan kerangka analitis yang relevan. Filter bubble, istilah yang dipopulerkan Eli Pariser (2011), merujuk pada efek personalisasi konten di mana algoritma media sosial secara selektif menyajikan informasi berdasarkan preferensi, klik, dan durasi tontonan pengguna, sehingga secara sistematis menyembunyikan sudut pandang alternatif dari jangkauan mereka. Sementara itu, echo chamber mengacu pada situasi di mana seseorang hanya berinteraksi dengan mereka yang memiliki pandangan yang sama, sehingga memperkuat keyakinan yang sudah ada tanpa pernah menghadapi tantangan atau kritik yang substantif.⁵

Penelitian terkini di Indonesia menunjukkan bahwa algoritma media sosial berperan signifikan dalam membentuk kedua fenomena ini di kalangan generasi milenial dan Z, yang pada gilirannya memperkuat bias konfirmasi, membatasi keragaman informasi, dan berpotensi

² Muhammad Zulfikar Yusuf dan Destita Mutiara, "Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama," *Dialog* 45, no. 1 (Juni 2022): 127–37, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535>.

³ Abdul Wahid dan Atun Wardatun, "'Digital Resources Are Not Reliable': Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia," *Religions* 14, no. 8 (Agustus 2023): 1001, <https://doi.org/10.3390/rel14081001>.

⁴ Achmad Muhlis dan Abd Hannan, "Contestation of Religious Discourse Among Muslim Dawah Activists in Contemporary Indonesia," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (Juni 2023): 56, <https://doi.org/10.30983/it.v7i1.6326>.

⁵ Rahma Sugihartati, Bagong Suyanto, dan Medhy Aginta Hidayat, "CHANNELIZATION STRATEGIES OF RADICALISM AMONG MUSLIM UNIVERSITY STUDENTS IN INDONESIA," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 14, no. 2 (Desember 2020): 309, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>.

memperburuk polarisasi sosial serta sikap intoleran. Dalam konteks keberagamaan, mekanisme ini secara sistematis memisahkan individu ke dalam kelompok-kelompok dengan pandangan serupa, menghambat dialog antar-agama dan merusak pluralitas. Interaksi antara AI, filter bubble, dan echo chamber bahkan telah terbukti memperdalam polarisasi politik dan keagamaan, di mana individu yang rentan terhadap polarisasi adalah mereka yang sulit menerima informasi baru dan hanya mengonsumsi konten yang selaras dengan keyakinan mereka sendiri.⁶

Yang lebih memprihatinkan, transformasi digital tidak hanya mengubah cara generasi muda mengakses agama, tetapi juga perlahan mengubah wacana pluralisme itu sendiri. Fenomena santri without pesantren (sebutan bagi mereka yang memperoleh pengetahuan keagamaan secara instan melalui platform digital tanpa melalui tradisi keilmuan pesantren yang mapan) menghasilkan dampak ambivalen: di satu sisi mendemokratisasi akses pada pengetahuan Islam, tetapi di sisi lain berkontribusi pada pemahaman yang terfragmentasi, fanatisme yang menguat, eksklusivisme, serta meluasnya ujaran kebencian yang memicu ketegangan sektarian. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa media sosial justru sering memperdalam polarisasi melalui bias ingroup-outgroup, prasangka sosial, dan klaim kebenaran eksklusif, di mana interaksi daring kerap tidak memenuhi prinsip komunikasi ideal seperti kesetaraan partisipasi, kebebasan dari dominasi, dan ketulusan dalam argumentasi.⁷

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana media sosial dan dinamika konten digital membentuk ulang medan toleransi beragama di kalangan generasi muda Muslim Indonesia, dengan fokus khusus pada pergeseran wacana pluralisme di ruang digital. Secara lebih rinci, tulisan ini hendak: pertama, mengidentifikasi mekanisme polarisasi keagamaan yang dihasilkan oleh algoritma media sosial dan ekosistem konten digital; kedua, mengeksplorasi bagaimana fenomena algorithmic religion, santri without pesantren, dan maraknya "ustadz medsos" telah menggeser otoritas keilmuan dan cara generasi muda memahami pluralisme; dan ketiga, memetakan kontradiksi antara tingginya indeks toleransi generasi Z menurut survei nasional dengan menguatnya polarisasi dan intoleransi di ruang digital. Melalui pendekatan analitis terhadap temuan-temuan penelitian mutakhir, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya penguatan moderasi beragama di era digital, sekaligus membuka ruang diskusi yang lebih jujur tentang tantangan nyata yang dihadapi generasi muda Muslim Indonesia dalam mempraktikkan toleransi di tengah hiruk-pikuk media sosial.

METODE PENELITIAN

Untuk menjawab kompleksitas persoalan bagaimana media sosial membentuk ulang medan toleransi beragama sekaligus menggeser wacana pluralisme di kalangan generasi muda Muslim Indonesia, artikel ini tidak berangkat dari data lapangan berupa survei atau wawancara langsung, melainkan dari upaya membaca, menimbang, dan menyimpang kembali berbagai pemikiran serta temuan yang telah dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yaitu sebuah metode yang menjadikan bahan-bahan pustaka, baik yang tercetak maupun digital sebagai sumber utama sekaligus instrumen sentral

⁶ Ruhyat Ruhyat dan Danis Tri Saputra Wahidin, "Analysis of the Filter Bubble Algorithm on TikTok Concerning 'Toxic' Polarization During the 2024 Presidential Campaign," *Journal La Sociale* 5, no. 5 (Juli 2024): 1326–36, <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i5.1334>.

⁷ Nur Azka Inayatussahara dan Noorhaidi Hasan, "Between Hallyu and the Qur'an: Everyday Life of Female Santri in Yogyakarta," *Ulumuna* 27, no. 2 (Desember 2023): 501–28, <https://doi.org/10.20414/uji.v27i2.736>.

dalam proses penemuan pengetahuan. Pendekatan ini dipilih karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam artikel ini bersifat konseptual dan reflektif: bagaimana algoritma bekerja sebagai kekuatan yang membentuk kesadaran keagamaan, bagaimana pergeseran otoritas keilmuan terjadi, dan bagaimana wacana pluralisme mengalami transformasi di ruang digital. Persoalan-persoalan semacam ini, meskipun berakar pada realitas sosial yang hidup, memerlukan penelusuran teoritis dan komparatif atas temuan-temuan yang telah teruji secara akademik, sebelum kemudian ditarik menjadi sebuah sintesis baru.⁸

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata, gagasan, konsep, narasi, dan argumen, bukan angka-angka statistik. Sumber data terbagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber primer, yaitu artikel-artikel jurnal ilmiah yang terindeks secara nasional (seperti Sinta) maupun internasional (seperti Scopus, Web of Science), yang terbit dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), dengan kata kunci: media sosial dan toleransi beragama, polarisasi digital, generasi muda Muslim, pluralisme agama di media sosial, filter bubble, echo chamber, algorithmic religion, serta santri without pesantren. Kedua, sumber sekunder, yang mencakup buku-buku akademik tentang sosiologi media dan keberagaman digital, laporan resmi lembaga seperti Kementerian Agama RI, Setara Institute, serta hasil-hasil penelitian dari pusat studi moderasi beragama. Beberapa rujukan klasik seperti karya Eli Pariser tentang filter bubble dan teori ruang publik digital juga dimanfaatkan sebagai pisau analisis, meskipun tidak harus dari rentang waktu mutakhir, karena statusnya sebagai landasan konseptual yang masih relevan.⁹

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka secara sistematis (systematic literature search) dengan memanfaatkan basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, JSTOR, dan DOAJ. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) merumuskan kata kunci yang telah ditentukan; (2) melakukan pencarian dengan kriteria inklusi: artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, terbit tahun 2020–2025, relevan secara substantif dengan fokus kajian; (3) membaca abstrak setiap artikel untuk menilai kelayakan; (4) mengunduh artikel yang memenuhi syarat; dan (5) melakukan pencatatan bibliografis secara rapi menggunakan perangkat lunak manajemen referensi seperti Mendeley atau Zotero. Selain itu, teknik snowball sampling juga diterapkan, yaitu dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel-artikel yang sudah terpilih untuk menemukan sumber-sumber lain yang mungkin terlewat. Untuk laporan resmi dan data statistik, penelusuran dilakukan langsung ke situs resmi Kementerian Agama dan lembaga terkait. Seluruh bahan pustaka yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema besar: (a) mekanisme algoritma dan polarisasi; (b) pergeseran otoritas keagamaan digital; dan (c) wacana pluralisme di media sosial.¹⁰

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi kualitatif (qualitative content analysis) dengan pendekatan tematik. Tidak ada perhitungan frekuensi kata atau kuantifikasi lain; yang dilakukan adalah pembacaan berulang (close reading) terhadap setiap sumber, penandaan bagian-bagian yang relevan, dan pengelompokan temuan-temuan ke dalam tema-tema yang telah

⁸ Mawardi, "Masa Depan Pluralisme Agama Sebagai Koeksistensi Umat Beragama Di Indonesia," *ASKETIK* 6, no. 2 (Desember 2022): 193–212, <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.759>.

⁹ Icol Dianto, "Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (Februari 2022): 93–108, <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.

¹⁰ Ibid.

ditentukan. Proses analisis berlangsung secara interaktif dan reflektif, bukan linear. Pertama, data yang terkumpul dibaca secara menyeluruh untuk menangkap gambaran umum. Kedua, dilakukan pengkodean terbuka (open coding) dengan memberi label pada setiap potongan teks yang mengandung informasi penting misalnya, "algoritma memperkuat bias konfirmasi", "generasi Z toleran tapi rentan", "ustadz medsos tanpa sanad". Ketiga, kode-kode yang serupa dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih abstrak, seperti "mekanisme polarisasi", "kerentanan generasi muda", dan "deformasi otoritas keilmuan". Keempat, kategori-kategori ini ditafsirkan secara holistik untuk menjawab tiga tujuan penelitian yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan. Sepanjang proses analisis, penulis berusaha menjaga sikap kritis, tidak sekadar mengutip, tetapi juga membandingkan temuan yang saling bertentangan, mengidentifikasi celah-celah yang belum terjawab, dan merumuskan hubungan-hubungan baru antar-konsep. Dengan cara inilah, penelitian kepustakaan tidak berakhir sebagai sekadar tinjauan literatur, melainkan sebagai upaya membangun argumen baru yang segar dan kontekstual.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan terhadap berbagai artikel jurnal mutakhir (2024–2026), laporan resmi lembaga, serta hasil-hasil penelitian di bidang sosiologi media dan keberagamaan digital, penelitian ini menemukan tiga kelompok temuan utama yang menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan.

Pertama, mekanisme polarisasi keagamaan di media sosial terbukti beroperasi melalui tiga lapis struktur yang saling memperkuat: filter bubble, echo chamber, dan intervensi aktif algoritma kecerdasan buatan (AI). Ketiga mekanisme ini secara sistematis mempersempit paparan terhadap sudut pandang yang berbeda, memperkuat bias konfirmasi, dan mendorong individu untuk hanya berinteraksi dengan mereka yang memiliki keyakinan yang sama. Akibatnya, ruang publik digital yang seharusnya menjadi medan dialog antar-umat beragama justru berubah menjadi arena konfrontasi ideologis yang mengancam kohesi sosial.¹²

Kedua, terjadi pergeseran otoritas keilmuan yang sangat signifikan di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Lebih dari 60 persen populasi Indonesia yang didominasi oleh generasi milenial, Z, dan alpha kini memperoleh pemahaman keagamaan bukan dari lembaga otoritatif seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) atau para kiai dengan sanad keilmuan yang jelas, melainkan dari rekomendasi algoritma mesin pencarian dan media sosial, sebuah fenomena yang disebut sebagai *algorithmic religion*. Fenomena ini melahirkan kelompok baru yang disebut *santri without pesantren*, yaitu individu yang memperoleh pengetahuan keagamaan secara instan melalui platform digital tanpa melalui pendidikan pesantren tradisional. Dampaknya bersifat ambivalen: di satu sisi mendemokratisasi akses terhadap pengetahuan Islam, tetapi di sisi lain berkontribusi

¹¹ Devendra Potnis, Iman Tahamtan, dan Luke McDonald, "Negative Consequences of Information Gatekeeping through Algorithmic Technologies: An Annual Review of Information Science and Technology (ARIST) Paper," *Journal of the Association for Information Science and Technology* 76, no. 1 (Januari 2025): 262–88, <https://doi.org/10.1002/asi.24955>.

¹² Andi Ilman Hakim dan Novy Setia Yunas, "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila," *Surya Abdimas* 8, no. 1 (Januari 2024): 15–23, <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3448>.

pada pemahaman yang terfragmentasi, fanatisme yang menguat, eksklusivisme, serta meluasnya ujaran kebencian yang memicu ketegangan sektarian.¹³

Ketiga, penelitian ini menemukan adanya kontradiksi yang mencolok antara data toleransi dari survei konvensional dengan realitas polarisasi di ruang digital. Di satu sisi, Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) tahun 2025 mencatat skor tertinggi dalam sebelas tahun terakhir, yakni sebesar 77,89 yang berada dalam kategori tinggi. Namun di sisi lain, riset Setara Institute menunjukkan bahwa sekitar 30 persen pemuda Indonesia masuk dalam kategori intoleran atau rentan terhadap ideologi radikal, dengan 24,2 persen siswa SMA masuk kategori intoleran pasif, 5 persen kategori intoleran aktif, dan 0,6 persen kategori berpotensi terpapar intoleransi. Kontradiksi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara toleransi yang dilaporkan dalam survei formal dengan perilaku dan wacana keberagamaan yang sesungguhnya dipraktikkan di ruang digital.¹⁴

Temuan-temuan ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya mengubah cara generasi muda mengakses dan mempraktikkan agama, tetapi juga secara fundamental menggeser wacana pluralisme itu sendiri, dari wacana yang menekankan dialog dan penghormatan terhadap perbedaan, menuju wacana yang didominasi oleh eksklusivisme, tribalisme, dan klaim kebenaran tunggal yang dipropagasi oleh algoritma.

Kontradiksi ini dapat dijelaskan melalui beberapa hipotesis. Pertama, survei seperti IKUB dan IKUR mungkin mengukur toleransi pada tataran sikap (attitude), sementara realitas digital menunjukkan bahwa tindakan (behavior) dan wacana (discourse) generasi muda di media sosial sering kali jauh lebih intoleran. Kedua, ada kemungkinan terjadinya social desirability bias dalam pengisian survei, di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap baik dan sesuai dengan norma sosial, sementara di ruang digital yang lebih anonim dan kurang diawasi, kecenderungan intoleran muncul lebih bebas. Ketiga, ruang digital dan ruang fisik mungkin merupakan medan yang berbeda dengan dinamika sosial yang berbeda pula; seseorang yang toleran dalam interaksi tatap muka bisa saja terlibat dalam polarisasi dan ujaran kebencian di media sosial karena tekanan algoritma dan dinamika kelompok daring.

Kesenjangan antara sikap dan perilaku ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa ruang digital kini lebih condong didominasi oleh nilai-nilai keagamaan yang menjurus kepada eksklusivitas. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah analisis tentang moderasi beragama dan transformasi digital, tantangan utama muncul karena pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, pergeseran otoritas keagamaan, penguatan individualisme, dan transformasi dari pluralisme ke tribalisme.¹⁵

¹³ Qintannajmia Elvinaro dan Dede Syarif, "Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial," *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (Februari 2022): 195–218, <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.

¹⁴ Wardatun Nabilah dkk., "Implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) terhadap Kerukunan Kehidupan Beragama di Ruang Digital," *Dialog* 45, no. 1 (Juni 2022): 69–80, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.527>.

¹⁵ Raehan Royan, "The REVITALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION TO REALIZE THE CHARACTER OF MUSLIM UMMATAN WASATHAN IN THE ERA OF DIGITAL TRANSFORMATION," *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1, no. 1 (Juni 2022), <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.319>.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan literasi digital-kritis yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis menggunakan media sosial, tetapi juga membangun kesadaran akan cara kerja algoritma, bias konfirmasi, dan mekanisme echo chamber. Literasi semacam ini harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan formal mulai dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Kedua, revitalisasi otoritas keagamaan tradisional melalui transformasi digital yang adaptif. Lembaga seperti MUI, NU, dan Muhammadiyah perlu mengembangkan strategi konten digital yang tidak kalah menarik dan viral dibandingkan konten-konten eksklusif dari ustadz medsos. Sebagaimana ditunjukkan oleh fenomena "Login Muhammadiyah", identitas Islam moderat dapat dikemas secara ringan dan kekinian tanpa kehilangan substansinya.

Ketiga, kolaborasi lintas sektor antara platform media sosial, pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem digital yang lebih mendukung toleransi dan dialog lintas iman. Sebagaimana disarankan oleh Jamil dan Khusairi (2025), kolaborasi strategis antara platform digital, aparat penegak hukum, dan masyarakat sipil diperlukan untuk mencegah segregasi ideologis dan menciptakan ruang interaksi yang lebih konstruktif di era digital.

Keempat, perlindungan dan penguatan suara-suara moderat di ruang digital. Kementerian Agama telah memulai langkah ini dengan membina 600 penceramah atau dai agar berdakwah secara moderat dan literatif secara digital, serta menyiapkan 200 dai muda yang berwawasan kontekstual dan mandiri. Upaya ini perlu terus diperluas dan didukung oleh berbagai pihak agar narasi Islam yang ramah, sejuk, dan selaras dengan Pancasila tidak tenggelam di tengah gemuruh konten populis yang hitam-putih dan eksklusif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial dan konten digital telah menciptakan tantangan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya bagi toleransi beragama di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Mekanisme filter bubble, echo chamber, dan intervensi algoritma AI secara sistematis mempolarisasi opini dan memperkuat bias eksklusivisme keagamaan. Fenomena *algorithmic religion* dan *santri without pesantren* menandai pergeseran otoritas keilmuan yang fundamental, di mana legitimasi keagamaan tidak lagi semata-mata bersumber dari sanad dan tradisi keilmuan, tetapi juga dari visibilitas, popularitas, dan resonansi emosional yang direkomendasikan oleh algoritma. Kontradiksi antara data toleransi yang tinggi dalam survei konvensional dengan realitas polarisasi dan intoleransi di ruang digital mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku, yang memerlukan perhatian serius dari para pemangku kepentingan. Dengan kata lain, tantangan terbesar toleransi beragama saat ini bukan lagi pada tataran kebijakan atau hukum semata, melainkan pada medan digital yang cair, cepat, dan penuh bias, yang merupakan tempat generasi muda Muslim Indonesia menghabiskan sebagian besar waktu dan energi keberagamaan mereka.

REFERENSI

- A Dianto, Icol. “Moderasi Beragama melalui Film Animasi: Peluang dan Tantangan pada Generasi Digital.” *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (Februari 2022): 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>.
- Elvinaro, Quintannajmia, dan Dede Syarif. “Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial.” *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 11, no. 2 (Februari 2022): 195–218. <https://doi.org/10.15575/jispo.v11i2.14411>.
- Hakim, Andi Ilman, dan Novy Setia Yunas. “Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Pada Kelompok Pemuda dan Perempuan di Kampung Pancasila.” *Surya Abdimas* 8, no. 1 (Januari 2024): 15–23. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v8i1.3448>.
- Inayatussahara, Nur Azka, dan Noorhaidi Hasan. “Between Hallyu and the Qur’an: Everyday Life of Female Santri in Yogyakarta.” *Ulumuna* 27, no. 2 (Desember 2023): 501–28. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i2.736>.
- Juliansyahzen, Muhammad Iqbal. “HYBRID YOUNG-MUSLIM: Intersection Manhaj, Political Identity, and Modernity through Social Media.” *Ijtimā iyya Journal of Muslim Society Research* 6, no. 2 (September 2021): 118–31. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v6i2.6045>.
- Mawardi. “Masa Depan Pluralisme Agama Sebagai Koeksistensi Umat Beragama Di Indonesia.” *ASKETIK* 6, no. 2 (Desember 2022): 193–212. <https://doi.org/10.30762/asketik.v6i2.759>.
- Muhlis, Achmad, dan Abd Hannan. “Contestation of Religious Discourse Among Muslim Dawah Activists in Contemporary Indonesia.” *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (Juni 2023): 56. <https://doi.org/10.30983/it.v7i1.6326>.
- Nabilah, Wardatun, Dewi Putri, Nurul ’Aini Octavia, Deri Rizal, dan Arifki Budia Warman. “Implikasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE) terhadap Kerukunan Kehidupan Beragama di Ruang Digital.” *Dialog* 45, no. 1 (Juni 2022): 69–80. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.527>.
- Potnis, Devendra, Iman Tahamtan, dan Luke McDonald. “Negative Consequences of Information Gatekeeping through Algorithmic Technologies: An Annual Review of Information Science and Technology (ARIST) Paper.” *Journal of the Association for Information Science and Technology* 76, no. 1 (Januari 2025): 262–88. <https://doi.org/10.1002/asi.24955>.
- Royan, Raehan. “The REVITALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION TO REALIZE THE CHARACTER OF MUSLIM UMMATAN WASATHAN IN THE ERA OF

-
- DIGITAL TRANSFORMATION.” *Annual International Conference on Islamic Education for Students* 1, no. 1 (Juni 2022). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.319>.
- Ruhyat, Ruhyat, dan Danis Tri Saputra Wahidin. “Analysis of the Filter Bubble Algorithm on TikTok Concerning ‘Toxic’ Polarization During the 2024 Presidential Campaign.” *Journal La Sociale* 5, no. 5 (Juli 2024): 1326–36. <https://doi.org/10.37899/journal-la-sociale.v5i5.1334>.
- Sugihartati, Rahma, Bagong Suyanto, dan Medhy Aginta Hidayat. “CHANNELIZATION STRATEGIES OF RADICALISM AMONG MUSLIM UNIVERSITY STUDENTS IN INDONESIA.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 14, no. 2 (Desember 2020): 309. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2020.14.2.309-334>.
- Wahid, Abdul, dan Atun Wardatun. “‘Digital Resources Are Not Reliable’: Peer-Group-Based Intellectualism among Muslim Youth Activists in Bima, Eastern Indonesia.” *Religions* 14, no. 8 (Agustus 2023): 1001. <https://doi.org/10.3390/rel14081001>.
- Yusuf, Muhammad Zulfikar, dan Destita Mutiara. “Diseminasi Informasi Moderasi Beragama: Analisis Konten Website Kementerian Agama.” *Dialog* 45, no. 1 (Juni 2022): 127–37. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i1.535bdullah>, Taufik. 1987. *Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Anisa, Yusilafita, T. Efendi, and A. Alimni. 2023. *Proses Islamisasi Dan Penyebarannya Di Nusantara*. 7 (2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.6413>.
- Ashif Fuadi, Moh. 2021. “Islamization and the Transition of Power in Nusantara According to Kiai Abul Fadhol’s Ahlā al-Musāmarah.” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 16 (1): 80–104. <https://doi.org/10.15642/islamica.2021.16.1.80-104>.
- Azra, Azyumardi. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th Ed.* (California), 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2018. “Tradisi Pesantren Dan Pembentukan Otoritas Kiai.” *Journal of Indonesian Islam*, ahead of print, 2018. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.1-22>.
- Firnanda, Rizky, and Dzulkifli Hadi Imawan. 2025. “RELASI POLITIK KERAJAAN ACEH DARUSSALAM DAN DAULAH TURKI UTSMANI DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI NUSANTARA.” *QANUN: Journal of Islamic Laws and Studies* 4 (1): 177–89. <https://doi.org/10.58738/qanun.v4i1.829>.

-
- Foucault, Michel. 1980. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972–1977*, Ed. Colin Gordon. New York: Pantheon Books.
- . 1995. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York: Vintage.
- Girsang, Elsha Putriany Br, Angel Sinambela, Fikri Maulana Saleh Harefa, Jeremy Arif Gonzales Tarigan, and Pristi Suhendro Lukitoyo. 2026. “PERAN STRATEGIS KESULTANAN PERLAK DALAM PROSES ISLAMISASI AWAL DI NUSANTARA.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44102>.
- Kebung, Konrad. 2018. “Membaca ‘Kuasa’ Michel Foucault Dalam Konteks ‘Kekuasaan’ Di Indonesia.” *MELINTAS* 33 (1): 34–51. <https://doi.org/10.26593/mel.v33i1.2953.34-51>.
- Larasati, Dinda Dewi, Agnes Secilia Simamora, Bella Sophia Sihotang, Eriva Tampubolon, Fikri Maulana Saleh Harefa, and Flores Tanjung. 2026. “KESULTANAN SAMUDERA PASAI SEBAGAI PUSAT AWAL ISLAMISASI DI NUSANTARA: ANTARA PERDAGANGAN DAN KEKUASAAN POLITIK.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11 (1). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.43282>.
- Meurandeh, Jalan. 2022. “KESULTANAN SAMUDRA PASAI DAN STRATEGINYA DALAM ISLAMISASI NUSANTARA.” *Liwaul Dakwah* 12 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i1.1237>.
- Muhammad Ilham Aziz and Isna Zakiya Nurul Muftaza. 2025. “PERUBAHAN RELASI KUASA ULAMA DAN SULTAN DI KERAJAAN MATARAM ISLAM 1613-1677.” *JUSAN: Jurnal Sejarah Peradaban Islam Indonesia* 3 (1): 72–86. <https://doi.org/10.21154/jusan.v3i1.11148>.
- Muntasir, Muntasir, Iskandar Zulkarnaen, Muhammad Aminullah, Muslem Hamdani, and Bimby Hidayat. 2025. “Power Structures and Religious Legitimacy: The Influence of Dayah Ulama in the Politics of Aceh Analyzed Using Powercube Theory.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 13 (1): 437–62. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v13i1.1625>.
- Permatasari, Intan, and Hudaidah. 2021. *Proses Islamisasi Dan Penyebaran Islam Di Nusantara*. 8 (1). <https://doi.org/10.29408/jhm.v8i1.3406>.
- Rahma, Aufa Fatchia, Lutfiah Holifa Balkis, and Dwi Ratnasari. 2026. “The Role of Islamic Kingdoms in the Islamization of the Nusantara: A Literature Study of Samudera Pasai, Aceh, and Mataram.” *Journal of Indonesian Islamic Studies* 5 (2): 87–94. <https://doi.org/10.24256/jiis.v5i2.10247>.
- Ricklefs. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.

-
- Sholikhin, Muhammad. 2019. "Pesantren as Social Institution in Java." *Qudus International Journal of Islamic Studies*, ahead of print, 2019. <https://doi.org/https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4923>.
- Siti Nur Atika, Ishmatul Mawla, Siti Nurlatifah, Arizcha Marwatussoffah, Vera Oktaviani, and Faiz Fikri Alfahmi. 2025. "PERAN KESULTANAN BANTEN DALAM MEMPERTAHANKAN DAN MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI ISLAM DI NUSANTARA." *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (3): 671–89. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.645>.
- Soetomo, Greg. 2024. *Knowledge and Power in Islamic Historiography: A Dialectical Reading through the Lens of Michel Foucault*. 8 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.30983/fuaduna.v8i2.9331>.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung), 2020.
- Susanti, Endang, and Siti Rohwati. 2025. "Negara, Ulama, dan Masyarakat: Relasi Kuasa dalam Produksi Otoritas Keagamaan di Indonesia Kontemporer." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 9 (2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47313/jkik.v9i2.4355>.
- Susmihara. 2018. "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Di Nusantara." *Rihlah* 6 (1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v6i1.5454>.
- Syahirul, Alimm. 2024. *Islamisasi Di Nusantara: Pendekatan Sufistik Dalam Dakwah Islam*. 28 (2). <https://doi.org/10.15408/dakwah.v28i2.42864>.
- Yusuf, Choirul Fuad. 2016. "Kesultanan Nusantara Dan Faham Keagamaan Moderat Di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 14 (2): 457. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.508>.